

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *mixing language* di kalangan remaja di Jakarta Selatan dan penulis ingin menelusuri dampak positif dan negatif dari fenomena *mixing language* ini. Hasil analisis dan pembahasan telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka di bab ini penulis akan mengemukakan poin-poin simpulan dari analisis fenomena *mixing language* di kalangan remaja Jakarta Selatan yang menggunakan teori sociolinguistik.

1. Bahasa Indonesia sangat penting untuk dikuasai oleh remaja Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan jati diri dan ciri khas bangsa yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia sejak semula. Sementara itu sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris sangat perlu dikuasai oleh remaja Indonesia agar dapat berinteraksi, menggali ilmu, bahkan bersaing dengan semua orang di seluruh dunia.
2. Dalam ilmu komunikasi, penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat adalah hal yang wajar asalkan antara komunikator dan komunikan saling memahami bahasa-bahasa yang digunakan, sehingga pesan diterima dengan baik dan komunikasi berjalan lancar. Sedangkan dalam teori sociolinguistik penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat merupakan akibat dari perbedaan budaya dan bahasa yang saling berinteraksi. Hal ini disebut dengan alih kode dan campur kode.

3. Penggunaan campuran bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia sebenarnya sudah lama terjadi. Di Indonesia, terutama kota-kota besar sudah dikenalkan dengan gaya bahasa seperti ini sejak adanya tayangan MTV di salah satu stasiun swasta. Menurut penelusuran penulis, artis Cinta Laura yang pertama kali menggunakan *mixing language* di layar kaca Indonesia. Tetapi penyebutan *mixing language* sebagai bahasa gaul remaja Jakarta Selatan baru dimulai pada pertengahan tahun 2018. Sebutan ini muncul di media sosial *Twitter*, penulis menemukan cuitan pertama yang membahas *mixing language* sebagai bahasa gaul remaja Jakarta Selatan pada tanggal 29 Agustus 2018. Sejak itu warga net mulai ramai membicarakan fenomena ini baik di *Twitter*, *Instagram*, bahkan bahkan dalam interaksi langsung.
4. Fenomena *mixing language* dianggap sebagai suatu hasil dari kekreatifan remaja milenial. Hal ini tidak bisa dihindari apalagi dihilangkan. Faktor yang menyebabkan digunakannya percampuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam fenomena ini adalah lingkungan, lawan bicara, psikologis penutur, dan perkembangan teknologi.
5. Dari penemuan penulis yang terjadi di lapangan Jakarta Selatan merupakan kawasan konsumtif. Di Jakarta Selatan banyak berkembang bisnis *leisure* yang mengutamakan gaya hidup, gaya berpakaian dan pergaulan. Karena itu terjadilah proses meniru, mulai dari meniru penampilan sampai dengan meniru gaya berbicara. Dengan demikian mendorong individu untuk berbahasa sesuai dengan perkembangan zaman.
6. Penulis berkesimpulan bahwa pemerintah memiliki peran dalam berkembangnya fenomena *mixing language*. Dalam UU no 27 tahun

2009 pasal 43 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah dapat memfasilitasi warga yang ingin belajar bahasa Inggris mengingat persaingan semakin kompetitif. Melihat dari urgensi tersebut membuat remaja dengan mudah mempelajari dan menemukan aspek-aspek yang dikembangkan dalam bahasa Inggris. Sehingga bahasa Inggris menjadi bahasa sehari-hari bagi remaja. Dan di sisi lain pemerintah belum cukup konsisten dalam menegakan peraturan berbahasa.

7. Penulis melihat cukup banyak yang mengkritisi fenomena ini. Percampuran ini dianggap sebagai suatu hal yang menekan psikologis individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya tanpa memahami benar atau salahnya bahasa yang digunakan. Di sisi lain, penulis menemukan bahwa penutur bahasa campuran ini menilai bahwa penggunaan bahasa ini tidak efektif bahkan menimbulkan kebingungan, tetapi karena lingkungannya seperti itu memicu remaja juga ikut menggunakan bahasa campuran tersebut.
8. Dampak positif dari fenomena *mixing language* ini adalah dengan adanya percampuran bahasa seperti ini, remaja menjadi lebih percaya diri saat menggunakan bahasa Inggris. Remaja juga terpacu untuk menguasai kosa kata dalam bahasa Inggris lebih banyak lagi.
9. Dampak negatif dari fenomena *mixing language* ini adalah karena tidak didasari dengan pemahaman yang benar dan hanya sekedar *trend*, jadi bahasa Inggris remaja berkembang ke arah yang salah. Di sisi lain, dikhawatirkan penggunaan bahasa Inggris yang terus menerus akan melunturkan kecintaan remaja terhadap bahasa Indonesia.

V.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan terkait fenomena *mixing language* di kalangan remaja Jakarta Selatan antara lain:

1. Secara akademis, penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya individu untuk menguasai bahasa sebagai alat komunikasi secara benar. Sehingga diharapkan memberikan pemahaman dan motivasi dalam memahami bahasa dengan baik.
2. Secara praktis, penulis memberikan masukan agar remaja dalam menggunakan bahasa dibekali oleh pemahaman yang benar akan arti dan cara penggunaan bahasa tersebut. Dan penulis mengharapkan sebagai penerus bangsa, remaja dapat mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Walaupun secara sosiolinguistik fenomena ini dianggap wajar, tetapi untuk pemertahanan bahasa Indonesia diharapkan pemerintah melakukan revitalisasi bahasa Indonesia dengan memberikan kurikulum lebih banyak dan mendalam mengenai bahasa Indonesia di sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.